

KATA SAPAAN BAHASA KOREA DALAM FILM I CAN SPEAK**Fahdi Sachiya^{1)*}**¹⁾Jurusan Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
ciyaciya03@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajar bahasa Korea seringkali dihadapkan pada kesulitan dalam pemilihan kata sapaan yang tepat untuk memulai sebuah percakapan. Panggilan yang tidak tepat, dapat memberikan ketidaknyamanan kepada mitra tutur, dan membuat situasi komunikasi tidak berjalan dengan baik. Untuk menghindari permasalahan tersebut, penutur harus memikirkan siapa mitra tuturnya, usia, jabatan, situasi, dan kedekatan secara psikologi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis kata sapaan yang digunakan penutur dalam film berlatar belakang pasar tradisional dan Lembaga pemerintahan. Pasar dan Lembaga pemerintah merupakan dua institusi berbeda, dan memiliki karakteristik yang berbeda. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat dan perspektif dalam cara menentukan kata sapaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan metode simak dan catat. Data berupa kata sapaan dikumpulkan dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pola-pola yang dapat digunakan pembelajar dalam menentukan kata sapaan khususnya hubungan kekerabatan dan hubungan pekerjaan / jabatan. Dalam data penelitian ditemukan kata sapaan hubungan kekerabatan yang telah diketahui secara jelas penggunaannya, namun dalam film ditemukan penggunaannya yang berbeda.

Kata kunci: *Kata Sapaan, Pasar, pemerintah, Film*

ABSTRACT

Korean learners often faced with difficulties in choosing the right greeting words to start a conversation. inappropriate calling, it can cause inconvenience to the speech partner, and make the communication situation doesn't work well. To avoid these problems, speakers must consider who their speech partners are, age, position, situation, and psychological closeness. The research aims to identify and describe the types of greeting words used by speakers in films with a background of traditional markets and government institutions. Markets and government agencies are two different institutions, and have different characteristics. This study used a qualitative descriptive method, with the method of observing and taking notes. Data in the form of greeting words were collected and analyzed. The results showed, there are patterns that can be used by learners in determining greeting words, especially kinship and job / position relationships. In the research data, it is found that the use of the kinship greeting word which is clearly known how to be used, however in the film it is found it's different use.

Keywords: *Terms of Adresse, Market, Government, Movie*

PENDAHULUAN

Komunikasi yang baik antarpenerbit dibangun bersama antara penerbit dan penerima dengan tujuan agar pembicaraan dapat berlangsung dengan baik. Dalam berkomunikasi dibutuhkan kepercayaan antara kedua penerbit, bahwa apa yang akan dibicarakannya dapat dipahami dari segi bahasa dan makna. Pilihan kata untuk memulai sebuah komunikasi, menjadi sangat penting untuk menentukan keberlangsungan atau kesuksesan percakapan, sehingga tujuan penerbit untuk memberikan informasi kepada penerima dapat dipahami dengan jelas dan baik.

Kata sapaan merupakan unsur terpenting dalam peristiwa tutur, sebab pilihan kata sapaan yang digunakan penerbit mengacu pada penerima dengan tujuan untuk memulai suatu percakapan yang bermakna. Menurut Kridalaksana (1978:14-15) sistem tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa tutur. Kridalaksana (1993:191) mendefinisikan sapaan adalah morfem, kata atau frase yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak bicara atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan, dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara.

Hal yang dilakukan pertama kali adalah memanggil lawan bicara dengan mempertimbangkan siapa mitra tutur komunikasi, dilihat dari berbagai macam latar belakang, seperti usia, pendidikan, jabatan, hubungan kekerabatan. Penerbit memilih kata sapaan yang tepat untuk mendapatkan respon yang baik, agar dapat terjadi dialog komunikasi. Pemilihan kata sapaan yang tidak tepat, dapat menimbulkan rasa yang tidak nyaman bagi mitra tutur.

Hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan semakin erat, dan berimplikasi terhadap peningkatan jumlah pembelajar

Indonesia yang mempelajari bahasa Korea. Hal tersebut tercermin dengan jumlah universitas di Indonesia yang menyelenggarakan Pendidikan / Program Studi Bahasa Korea S-1. Pembelajar bahasa Korea, memanggil Bapak/Ibu Guru dengan panggilan Seon Saeng Nim (선생님) tanpa melihat gender pria atau wanita. Kata sapaan tersebut digunakan dalam lingkungan pendidikan, dan tidak digunakan dalam berbagai lingkungan sosial.

Penulis tertarik untuk meneliti pilihan kata sapaan dalam film *I Can Speak*, karena dalam situasi film tersebut terdapat banyak unsur-unsur dari berbagai macam latar belakang sosial. Diharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan gambaran kepada pembelajar bahasa Korea dalam menentukan pilihan kata sapaan yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin, 2007:1). Sementara itu, menurut (Bogdan dan Taylor, 1992:21) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak secara langsung objek penelitian berupa penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90). Sementara, teknik catat adalah mencatat data yang memerlukan perhatian khusus.

Langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu, mengumpulkan data, (1) menonton dan menyimak film *I can speak*, (2) mencatat dan menandai kata sapaan yang digunakan oleh penerbit kepada penerima, (3) menganalisis

kata sapaan, (4) menyimpulkan berdasarkan analisis yang sudah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

1) Sinopsis film *I Can Speak*

Film *I Can Speak* merupakan film produksi Korea Selatan pada tahun 2017, dan mendapatkan lebih dari 10 penghargaan di beberapa ajang film bergengsi. *I Can Speak* merupakan film adaptasi yang diangkat berdasarkan kisah nyata, yang bercerita tentang Nenek Na Ok Boon yang sering menyampaikan keluhan ke kantor pemerintah tentang hal-hal yang keliru di lingkungan tempat tinggalnya.

Suatu hari nenek Na Ok Boon ingin mempelajari bahasa Inggris agar dapat berbicara dengan adiknya yang tinggal di Los Angeles. Usia yang sudah tidak muda, menyulitkan nenek Na Ok Boon untuk mendapatkan pembelajaran karena dianggap dapat mengganggu teman-teman sekelas yang usianya lebih muda. Bingung dengan siapa harus belajar, akhirnya nenek Na Ok Boon mengetahui bahwa salah satu pegawai (Park Min Jae) yang bekerja di kantor pemerintah lingkungan rumahnya pandai Bahasa Inggris. Dengan segala cara nenek Na Ok Boon merayu dengan cara baik dan mengganggu, sampai akhirnya Park Min Jae bersedia mengajari nenek Na Ok Boon.

Setelah mengajar beberapa waktu, ternyata Park Min Jae mengetahui alasan keinginan nenek Na Ok Boon mempelajari bahasa Inggris sebenarnya.

Berdasarkan analisis data film *I can speak*, terdapat kata sapaan 1) hubungan kekerabatan, 2) nama diri, 3) nama diri + jabatan, 4) kata tunjuk tempat. Kata sapaan 1, 2, dan 3 beberapa kali ditemukan dalam percakapan, sedangkan kata sapaan 4 ditemukan sebanyak 1 kali dalam situasi tuturan di rumah makan. Selain itu, ditemukan kata sapaan hubungan

kekerabatan yang penggunaannya tidak lazim, yaitu *Hyeong nim* (Kakak laki-laki).

Latar belakang pasar tradisional dan kantor pemerintah, memberikan gambaran tentang bagaimana pembelajar bahasa Korea dalam memilih kata sapaan.

PEMBAHASAN

1) Sistem Sapaan Bahasa Indonesia

Setiap bahasa memiliki ciri khas mengenai sistem sapaan. Termasuk tata cara menyapa dan memanggil. Sistem sapaan merupakan seperangkat kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa, menyebut, memanggil para pelaku pembicaraan, di dalam suatu bahasa komunikasi, yang dapat menandai perbedaan usia, status, jenis kelamin, situasi pembicaraan, hubungan personal, di dalam merefleksikan nilai, norma sosial budaya masyarakat pemakainya (Trudgil, 1990, dalam Kridalaksana, 1984:180). Ahli lain mengatakan bahwa sistem sapaan adalah sebuah sistem yang memiliki subsistem-subsistem atau unsur-unsur seperti pronominal persona, nama diri, gelar, sapaan kekerabatan, dll (Brown dan Gilman (1960), dalam Nazir, 2004:11).

Kridalaksana (1982:14) membagi kata sapaan menjadi sembilan jenis, yaitu 1) kata ganti, 2) nama diri, 3) istilah kekerabatan, 4) gelar dan pangkat, 5) bentuk Pe + V(erbal), 6) Bentuk N(ominal) + Ku, 7) kata deiksis atau penunjuk, 8) kata benda lain, 9) ciri zero atau nol.

2) Sistem sapaan Bahasa Korea

Dalam kamus besar bahasa Korea (표준국어대사전), kata sapaan didefinisikan sebagai “kata panggilan orang atau benda”. Menurut sarjana Korea seperti Seo Jeong Su (1984), Jeong Jae Do (1989), Kim Hye Suk (1991), Bang Un Gyu (1995), Lee Sin Hwa (2002), Son Chun Seob (2010) mendefinisikan bahwa kata sapaan merupakan kata atau ungkapan untuk memanggil lawan bicara

secara langsung. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa kata sapaan digunakan untuk memanggil lawan bicara.

Kata sapaan dalam bahasa korea, dibagi menjadi beberapa jenis.

Tabel 1. Jenis kata sapaan bahasa Korea

Bentuk		Jenis
Nomina	Nama diri	Chol Su <i>Ssi</i> , Chol Su <i>ya</i> , Chol Su <i>Gun</i> , <i>Mister</i> Chol Su
	Hubungan kekerabatan	Ayah, ibu, kakak, adik, paman, bibi
	Hubungan pekerjaan / status sosial	Kim <i>Gwajang</i> , Kim <i>Sajang nim</i> , Kim Chol Su <i>Gwajang nim</i>
Permohonan / permintaan		Yeobo, Yeoboge, Yeoboseyo, Yeobosipsio
Kata tunjuk tempat		Yeogiyo, Jeogiyo
Interjeksi		Oi

Sumber : (Sachiya, 2015:7)

Nomina ‘Nama diri’

Penggunaan kata sapaan Korea, penutur tidak diperkenankan memanggil nama diri saja mitra tutur yang usianya lebih tua daripada penutur. Pada saat penutur memanggil mitra tutur dengan panggilan nama saja, situasi pembicaraan dapat menjadi tidak nyaman dan menjadi tidak terkendali. Dalam kehidupan sosial Korea, hampir tidak ditemukan panggilan yang berupa nama saja. Partikel kasus vokatif ‘a/ya’ atau nomina bentuk terikat seperti ‘Ssi’, ‘Gun/Yang’, ‘mister’ dilekatkan pada nama diri.

Berdasarkan hasil temuan dalam film *I Can Speak*, ditemukan beberapa kata sapaan ‘nama diri + a/ya’, ‘nama diri + Ssi’, ‘nama diri’.

1) Ok Boona, Jeong Sima

Kata sapaan pada nomor 1 yaitu nama diri + a, terjadi karena kedua pembicara memiliki hubungan kedekatan yang sangat erat dan memiliki usia yang hampir sama sehingga penambahan a/ya pada nama diri tidak menjadi masalah. Beda halnya jika, usia penutur yang lebih muda memanggil mitra tutur yang lebih tua dengan panggilan nama diri + a/ya. Pemilihan kata sapaan ‘a/ya’ digunakan berdasarkan dari akhiran huruf nama diri, jika nama diri berakhiran huruf konsonan maka dilekatkan huruf ‘a’, dan jika berakhiran huruf vokal maka dilekatkan huruf ‘ya’.

2) Park Min Jae Ssi, Geum Ju Ssi

Kata sapaan nama diri + Ssi, ditemukan dalam beberapa situasi dengan peserta

komunikasi yang berbeda. Pada kata sapaan ‘Park Min Jae Ssi’, situasi tuturan berada di kantor pemerintahan yang berlangsung antara pegawai senior dan junior. Pegawai senior memanggil pegawai junior dengan nama diri + *Ssi*, seharusnya A bisa saja memanggil B dengan nama diri saja, namun hal tersebut tidak dilakukan, karena penutur berharap respon yang baik dan keberlangsungan komunikasi dapat terjalin dengan baik. Selain itu, dilihat dari segi usia keduanya tidak berbeda jauh serta posisi pekerjaan yang sama, sehingga kata sapaan nama diri + *Ssi* menjadi pilihan terbaik.

Pada kata sapaan ‘Geum Ju Ssi’, tuturan muncul dari seorang reporter yang memanggil nama mitra tuturnya dengan nama diri + *Ssi*. Penutur yang memiliki jabatan pekerjaan dan mitra tutur yang tidak diketahui jabatannya, memilih memanggil dengan nama diri + *Ssi*. Dalam adegan tersebut, situasinya tidak begitu baik karena ada nenek Ok Boon yang sedang menjenguk temannya, yaitu nenek Jung Sim yang sedang terbaring sakit. Selain itu, reporter yang baru berkenalan dengan nenek Ok Boon, tidak ingin merusak situasi percakapan dan memanggil mitra tuturnya dengan nama diri + *Ssi*.

Kata *Ssi* dapat ditambahkan pada nama Korea yang terdiri dari marga dan nama diri, seperti marga Kim + *Ssi* menjadi ‘Kim Ssi’, nama diri + *Ssi* menjadi ‘Chol Su Ssi’, dan marga + nama diri + *Ssi* menjadi ‘Kim Chol Su Ssi’. *Ssi* dapat dimaknai tuan, nyonya, atau mr/ms dalam bahasa inggris. Jika dipadankan

dalam bahasa Indonesia saat ini, bisa dimaknai ibu, bapak, mas, mbak dsb.

3) **Park Kyeong Jae**

Dalam adegan film, ditemukan kata sapaan panggilan nama diri. Panggilan tersebut dilakukan oleh penutur kepada petutur yang merupakan adik kandungnya sendiri. Hal tersebut terjadi, karena penutur marah kepada adiknya yang ketahuan merokok di dalam rumah, dan memanggil namanya dengan nada suara yang meninggi. Jika mengacu kepada penjelasan diatas, yang menyatakan kata sapaan tidak digunakan untuk memanggil nama diri saja, namun dalam film tergambar kondisi dapat menggunakan tuturan tersebut, yaitu dalam keadaan marah / emosi, namun tidak muncul dalam keadaan yang baik.

Nomina ‘Hubungan kekerabatan’

1) **Halmoeni / Na Ok Boon halmoeni**

Tokoh utama dalam film ini adalah seorang nenek yang tinggal seorang diri, dan memiliki toko jahit pakaian. Kata sapaan yang digunakan untuk memanggil tokoh utama tersebut yaitu halmeoni (nenek). Dalam film tergambar, siapa pun penuturnya, entah seorang pimpinan institusi, pegawai pemerintah, rekan seprofesi, anak-anak, semuanya memanggil dengan hubungan kekerabatan yaitu halmeoni, Ok Boon halmeoni, atau Na Ok Boon halmoeni.

2) **Hyeong nim / Hyeong**

Hubungan kekerabatan, yaitu hyeong nim digunakan oleh adik laki-laki yang memanggil kakak laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan oleh adik tokoh utama yang seorang laki-laki dan memanggil kakak laki-lakinya. Namun, dalam film *I Can Speak* ini, ditemukan panggilan Hyeong nim yang digunakan oleh ibu pemilik toko berusia lebih muda yang memanggil nenek na ok bun, dengan kata sapaan Hyeong

nim. Kata Hyeong nim digunakan oleh adik laki-laki kepada kakak laki-laki, dan panggilan yang seharusnya digunakan oleh adik perempuan kepada kakak perempuan adalah Eonni.

Kata hyeong nim yang saat ini dipahami oleh pembelajar bahasa korea, kata ini khusus digunakan oleh adik laki-laki kepada kakak laki-laki, namun dalam film ini tergambar hal yang berbeda. Menurut definisi yang dijelaskan oleh National Institute of Korean Language, *hyeong nim* merupakan kata sapaan yang digunakan antara perempuan yang berusia tua dan akrab. serta perempuan yang berusia muda memanggil yang usianya lebih tua. Definisi tersebut, selaras dengan adegan dalam film *I Can Speak*. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata hyeong nim dapat dilihat pada prespektif yang berbeda.

3) **Ajumeoni**

Ajumeoni atau ajumma digunakan untuk memanggil wanita yang telah menikah dan memiliki usia seumuran dengan orang tua. Nomina hubungan kekerabatan ini dapat digunakan pada hubungan yang memiliki ikatan keluarga atau tidak ada.

4) **Eomma**

Eomma merupakan kata sapaan akrab dari kata Eomoni yang berarti ibu. Kata sapaan ini, khusus ditujukan kepada ibu yang memiliki hubungan darah, seperti anak kepada ibu, namun tidak digunakan oleh orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Nomina ‘Hubungan pekerjaan / status sosial’

Yang disebut dengan kata sapaan hubungan pekerjaan, memanggil seseorang dengan jabatan yang dimiliki orang tersebut sebagai ganti nama diri. Park Jeong Un (1997) membagi kata sapaan jabatan sebagai berikut.

Tabel 2. Jenis kata sapaan Jabatan

Jabatan + nim	Bujangnim, Gwajangnim, Kyosunim
Marga + jabatan	Lee Sajang, Park Gwajang
Marga + jabatan + nim	Lee Sajangnim, Choi Kyosunim
Marga + nama diri + jabatan	Lee Chol Su Sajang, Park Su Geun Kyosu
Marga + nama diri + jabatan + nim	Lee Chol Su Sajang nim, Park Su Geun Kyosunim

Sumber : (Sachiya, 2015:11)

Berdasarkan pembagian diatas, ditemukan kata sapaan terkait hubungan pekerjaan / jabatan dalam film *I Can Speak*.

1. **Gucheongjangnim**
2. **Lee Juimnim**
3. **Daepyonim**
4. **Seonsaengnim**
5. **Choi Gijanim**
6. **Geum Ju Seonsaeng**

Kata sapaan pada data nomor 8, 9, 10, 11, 12, 13 memiliki hubungan terkait dengan bidang pekerjaannya, dan kata sapaan yang digunakan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Gucheong merupakan kantor wilayah dan jang berarti kepala/ketua, sedangkan gucheongjangnim berarti kepala kantor wilayah. Kata sapaan ini digunakan kepada orang yang mendapat kepercayaan sebagai kepala kantor wilayah saja, tidak digunakan kepada orang yang tidak memiliki tanggung jawab tersebut. Data nomor delapan, merupakan gabungan dari jabatan + nim, yaitu *Gucheongjang + nim*. Pada data nomor Sembilan, muncul kata sapaan Lee Juimnim, berasal dari marga + jabatan + nim. Juim bermakna orang yang bertanggung jawab dalam satu bidang pekerjaan.

Daepyonim memiliki arti orang yang menjalankan kewajiban dan tanggung jawab suatu organisasi atau badan. Berkenaan hal tersebut, tidak memanggil dengan jabatan pekerjaannya, namun tugasnya sebagai perwakilan kantor.

Seonsaengnim merupakan kata sapaan yang bermakna orang yang mengajar, dalam bahasa Indonesia seonsaengnim berarti bapak/ibu guru. Dalam film digambarkan, nenek Ok Boon memanggil Park Min Jae yang

mengajarkan bahasa Inggris, dan memiliki usia yang lebih muda dari nenek Ok Boon.

Nenek Ok Boon memilih menggunakan kata sapaan seonsaengnim daripada nama diri + *Ssi*, karena menghormati Park Min Jae sebagai guru bahasa Inggrisnya. Senada dengan data nomor 13, yaitu Geum Ju Seonsaeng yang berasal dari nama diri + jabatan. Dalam data ini, seonsaeng tidak bermakna guru, melainkan panggilan umum kepada seseorang yang memiliki jabatan, namun tidak secara spesifik.

Kata sapaan yang muncul pada data 12, yaitu Choi Gijanim berasal dari marga + jabatan + nim. Gija berarti reporter, tuturan ini muncul dari nenek Ok Boon karena sudah mengetahui pekerjaan/jabatan lawan bicaranya.

Kata tunjuk tempat

1) **Yeogiyo**

Dalam film *I Can Speak* ditemukan satu adegan yang menunjukkan kata sapaan kata tunjuk tempat, yaitu yeogiyo. Yeogi berarti disini, untuk kata ganti tempat. Misal, disini adalah Bandung. Tuturan ini muncul dalam latar belakang rumah makan, penutur memanggil pramusaji bukan dengan profesinya sebagai pramusaji namun memanggil dengan kata tunjuk tempat. Kata sapaan *yeogi* dapat digunakan penutur meminta perhatian petutur,

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kata sapaan dalam *I Can Speak*, kata sapaan yang muncul, yaitu nama diri, hubungan kekerabatan, hubungan pekerjaan / status sosial, dan kata tunjuk tempat. Dalam data film tersebut, ditemukan kata sapaan hubungan kekerabatan

yaitu *Hyeong nim* yang sebelumnya hanya dipahami dan digunakan oleh adik laki-laki kepada laki-laki saja, namun berdasarkan data temuan ini, penggunaan *Hyeong nim* digunakan dalam situasi dan nuansa yang berbeda.

Pembelajar dapat menentukan kata sapaan yang tepat, jika mengetahui latar belakang lawan bicara, usia, jabatan pekerjaan, dan kedekatan antar pembicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawati, Mursia. 2004. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Indonesia*. Vol.20, No.15 pp.61-79. FKIP Universitas Tidar Magelang
- Jeong un, Park. 1997. *Sistem Kata sapaan Bahasa Korea*. jilid 5 artikel nomor 2 Hal. 507-527. Korean University of Foreign Studies
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sachiya, Fahdi. 2015. *A Comparative Study on Terms of Address between Korean and Indonesia Language* (Tesis). South Korea : Gyeongsang National University
- Suhandra, Ika Rama. 2014. *Sapaan dan Honorifik*. Diunduh 30 April 2021. Available from: URL: <https://core.ac.uk>
<https://www.korean.go.kr/front/search/searchAllList.do>